

Perancangan Fotografi Fashion Atribut Suku Sasak Dusun Sade, Lombok

Oshi Paulina¹, Bing Bedjo², Baskoro³

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra Surabaya

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: slove_hivezoa@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia terdiri dari beragam budaya, salah satunya yaitu Suku Sasak, Lombok. Salah satu aset bangsa yang masih minim diekspose terutama dari segi busana.

Perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan aset bangsa yang Indonesia miliki dengan mengangkat ketenaran atribut Sasak diantara berbagai acara adat khas Sasak Dusun Sade, juga agar perkembangan fashion di Indonesia bisa lebih berkembang dan menginspirasi masyarakat dengan menampilkannya lewat karya fotografi fashion.

Pengenalan pada masyarakat kepada salah satu budaya pada adat Sasak melalui media tersebut sudah menjadi langkah yang tepat.

Kata kunci : Fotografi , Fotografi fashion Indonesia, Atribut Sasak, Fashion Sasak, Busana Sasak

Abstract

Indonesia consists of many cultures, one of them is Sasak tribe, Lombok. One of nation's asset which is still rarely to expose especially in the field of textile or dress..

The design aims to develop the nation's asset that Indonesia has to raise the popularity of Sasak's attribute on their various culture ceremonies, moreover fashion can be more grown in Indonesia and inspire each other by displaying it in a series of contemporary fashion photography.

The introduction of one of the nation's asset to people through the media, has been the best step.

Keyword: Photography, Fashion Photography Indonesia, Attributes Sasak, Sasak's fashion, Fashion of Sasak.

Pendahuluan

Fotografi adalah sebuah keilmuan yang memiliki segi seni dan teknik yang dipadukan menjadi satu. Fotografi juga merupakan sebuah komunikasi visual yang diinformasikan kepada penglihat lewat sebuah foto tersebut. Fotografer yang baik membutuhkan beberapa pengertian perilaku manusia dan kondisi sosial yang terjadi. Foto banyak diminati oleh berbagai kalangan seperti adanya forum komunitas fotografer id-photographer.com yang memiliki hampir 3000 member, lalu forum fotografer.net yang memiliki 450.000 member (2013) dan indofotografer.com yang memiliki member sekitar 8000 (2013) dan masih banyak lagi. Karena fotografi adalah sebuah komunikasi visual untuk menginformasikan sesuatu maka sebuah fotografi fashion dapat menginformasikan kebudayaan di

Indonesia yang belum banyak orang ketahui. Di Indonesia terdapat beragam suku bangsa. Keberagaman tersebut menciptakan kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain satunya sehingga dikenal dengan nama kebudayaan lokal. Pada dasarnya, Masyarakat adat menjunjung tinggi kebudayaan lokal sebagai warisan budaya dari para leluhur tetapi tidak sedikit juga budaya lokal terpengaruh dengan masuknya budaya-budaya baru. Salah satu suku yang penulis angkat yaitu Suku Sasak. Suku Sasak berasal dari pulau Lombok tepatnya Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok ini terkenal dengan keindahan alamnya yang tidak kalah dengan Bali.

Suku Sasak berasal dari kata "sah" yang berarti pergi dan "shaka" yang berarti leluhur. *sasak* berarti "pergi ke tanah leluhur". Suku sasak ini sebagai salah satu suku yang berada di desa Sade Pulau Lombok. Suku

yang sebagian besar mendiami pulau tersebut dan rata-rata memeluk agama Islam ini memiliki banyak kerajinan tangan yaitu salah satunya kain tenun atau songket yang bisa dijadikan sebuah perancangan untuk mengangkat ketenaran *fashion* kain tenun Suku Sasak kepada masyarakat Indonesia beserta atribut lainnya sehingga Pulau Lombok juga tidak hanya terkenal dengan keindahan alamnya melainkan juga berbagai kekayaan Pulau Lombok yang belum masyarakat ketahui untuk lebih diekspolarasi dan menjadi sesuatu yang inspiratif terutama dalam hal busana. Kebudayaan masyarakat Lombok tidak bisa lepas dari kebudayaan Bali dan Jawa. Sebagian besar kerajinan tangan kain tenun mereka berwarna terang warna-warni pekat. Selain itu tarian tradisional mereka, yaitu tari Gandrung yang diadakan dengan tujuan untuk menghibur prajurit yang baru pulang dari medan perang dengan menggunakan alat musik yang biasa diiringi yaitu Gamelan. Adanya tradisi unik pada perkawinan adat sasak yang membawa lari mempelai wanita sebelum pernikahan dengan tujuan

Metode Perancangan

Suatu proses yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada, berpikir dari data-data yang sudah didapat dan dirancang serta diteliti oleh Peneliti untuk menjawab suatu permasalahan.

Pengumpulan data primer diperoleh dari sumber utama yaitu masyarakat Susuk Sasak, Dusun Sade sendiri yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu dari wawancara dan survey tempat.

Pengumpulan data sekunder adalah data dari buku yaitu mengambil sumber-sumber yang berhubungan dengan kegiatan perancangan foto., data dari dokumentasi foto yaitu mengumpulkan data lewat referensi gambar dari foto yang didapat di Dusun Sade Lombok sebagai acuan dalam kegiatan perancangan foto *fashion*.

Metode Pengumpulan data yaitu Kualitatif. Dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan sehingga dapat terjawab suatu permasalahan.

Identifikasi dan Analisis Data

Suku Sasak termasuk dalam ras tipe Melayu yang konon telah tinggal di Lombok selama 2.000 tahun yang lalu dan diperkirakan telah menduduki daerah pesisir pantai sejak 4.000 tahun yang lalu. Perdagangan antar pulau sudah aktif sejak zaman tersebut dan bersamaan dengan itu saling mempengaruhi antar budaya juga telah menyebar. Asal-usul penduduk pulau Lombok terdapat di beberapa versi, salah satunya yaitu kata "sasak" secara etimologis menurut Dr. Goris. s. berasal dari kata "sah" yang berarti pergi dan "shaka" yang berarti leluhur. Berarti pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok). Dari etimologis ini diduga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa. Terbukti pula dari tulisan

menjaga kehormatan si mempelai tetapi mempelai tidak dibawa ke rumah calon suami melainkan ke kerabat suami. Sasak juga memiliki bahasa Sasak sendiri.

Penulis tertarik mengambil tema ini karena belum banyak orang mengetahui tentang Suku Sasak karena minimnya mengekspose aset bangsa yang sebenarnya memiliki banyak potensi besar untuk diekspose dan menjadi sesuatu yang inspiratif maka lewat fotografi *fashion* ini penulis ingin lebih mengangkat ketenaran *Fashion* dari Suku Sasak Dusun Sade beserta atribut-atribut yang ada. Selain itu juga untuk perkembangan *fashion* dalam industri mode zaman sekarang di Indonesia. Penulis menggunakan teknik fotografi karena foto mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat serta dapat menunjukkan secara langsung detail-detail dari atribut Suku Sasak sendiri. Di samping itu hal tersebut dapat menginspirasi para *fashion designer* untuk membuat *design* berkonsep tradisional seperti suku Sasak.

Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut *Jejawan*, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diresepsi oleh kesusastraan Sasak.

Sasak traditional merupakan etnis mayoritas penghuni pulau Lombok. Suku Sasak merupakan etnis utama meliputi hampir 95% penduduk seluruhnya. Bukti lain juga menyatakan bahwa berdasarkan prasasti *tong – tong* yang ditemukan di Pujungan, Bali, Suku Sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI Masehi, Kata Sasak pada prasasti tersebut mengacu pada tempat suku bangsa atau penduduk seperti kebiasaan orang Bali sampai saat ini sering menyebut pulau Lombok dengan *gumi* sasak yang berarti tanah, bumi atau pulau tempat bermukimnya orang Sasak. Mayoritas etnis sasak beragama Islam, namun demikian dalam kenyataannya pengaruh Islam juga berakulturasi dengan kepercayaan lokal sehingga terbentuk aliran seperti wektu telu, jika dianalogikan seperti abangan di Jawa. Pada saat ini keberadaan wektu telu sudah kurang mendapat tempat karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Pengaruh Islam yang kuat menggeser kekuasaan Hindu di pulau Lombok, hingga saat ini dapat dilihat keberadaannya hanya di bagian barat pulau Lombok saja khususnya di kota Mataram.

Enam acara Suku Sasak Dusun Sade, Lombok

Nyelabar adalah proses dimana kerabat dekat calon pengantin pria mengunjungi rumah calon pengantin wanita untuk memberitahukan kepada orang tua bahwa anak mereka akan dinikahi. Kerabat dekat calon pengantin pria harus menggunakan atribut pakaian khusus yakni untuk hiasan kepala yaitu *kecapu*, atasan menggunakan kemeja bernama *pigon*, menggunakan kain yang dinamakan bebat untuk perut serta bawahan yang menggunakan kain songket serta

membawa *seserahan* yang berisi benang, kain tenun, dan keris yang diletakkan di *pingang kuning*. *Pingang kuning* berasal dari bahan kuningan. *Pingang kuning* yang berisi benang, kain dan keris ini diartikan bahwa tradisi wanita sebelum menikah harus bisa menenun terlebih dahulu sehingga bisa dikatakan sebagai wanita dewasa.



Gambar 1 Kecapu

Nyongkolan yang berarti iringan pengantin. Pengantin pria menggunakan hiasan kepala *kecapu/udeng*. Atasan menggunakan *pigon*, menggunakan bebat diperut dan bawahan menggunakan kain songket serta keris di punggung. Sedangkan calon pengantin wanita menggunakan hiasan kepala *payas*. Atasan menggunakan kebaya brukat. Bawahan menggunakan kain songket. Pada bagian kaki dan tangan menggunakan aksesoris gelang kaki dan gelang tangan yang terbuat dari besi yang bernama *selaqe*. Peresean ini merupakan sebuah seni tradisional pertarungan antara dua orang petarung yang disebut *pepadu*.



Gambar 2 Nyongkolan

Tesunat adalah acara sunatan adat Suku Sasak. Atribut saat sunatan yaitu *tesunat* ini pria

menggunakan atasan *pigon* lalu menggunakan sejenis rantai besi di dada yang bernama *tongklak*. *Tongklak* adalah benda wajib untuk acara ritual adat Suku Sasak. Lalu menggunakan bawahan kain tenun serta hiasan kepala bernama *payas* tetapi *payas* tersebut tidak digunakan pada wanita melainkan pria dengan menggunakan ujung rokok yang berbeda saat digunakan pernikahan. Lambang rokok ini melambangkan symbol seorang pria dan menuju kedewasaan.

Main tomplek ini adalah acara perang untuk menguji keberanian para pria. Atribut saat *main tomplek* yaitu bagian badan pria tidak menggunakan baju, menggunakan bebat di perut, bawahan menggunakan kain songket *kembang komak* dan menggunakan *kecapu*. Atribut perang yaitu bamboo. Tujuan dari *main tomplek* ini adalah menguji keberanian para pria.

Atribut pada acara permintaan hujan bernama *Peserean*. Budaya Peresean ini merupakan sebuah seni tradisional pertarungan antara dua orang petarung yang disebut *pepadu*. Seni peresean ini bertujuan untuk menguji keberanian, ketangkasan, dan ketangguhan seorang *pepadu* dalam pertandingan. *Pepadu* menggunakan hiasan kepala *kecapu*, tidak menggunakan baju dan hanya menggunakan bebat serta kain songket lebih pendek, menggunakan sebuah rotan/bambu sebagai pemukul yang disebut *penjalin* dan perisai sebagai pelindung yang disebut *ende* yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau.



Gambar 3 Main tomplek & Peresean

Lambung adalah baju keseharian wanita Sasak. Wanita menggunakan baju setengah jadi yang bernama *lambung* berwarna hitam, menggunakan bebat di perut dan kain songket serta *antang* di punggung seperti selendang, menggunakan duntal di telinga dan *payas* di kepala. Biasanya pakaian adat wanita ini dipakai untuk menghadiri berbagai acara seperti pernikahan dan acara perang.

Baju lambung ini adalah baju setengah jadi karena dulu masyarakat Suku Sasak kekurangan bahan kain dan benang sehingga sampai sekarang masyarakat Sasak menjadikan baju setengah jadi ini menjadi baju sakral mereka mengingat susahinya dulu mencari bahan baku baju mereka untuk bisa berpakaian selayaknya.



Gambar 4 Lambung

Fotografi Fashion

Dalam buku *The History of Fashion Photography* (1991: 114) mengungkap sebuah kalimat:

“Fashion photographs are designed to be seducers, propaganda so potent that it can beguile us into buying the most frivolous products. Fashion photography also commits the “sin” of being produced not only for love but for money, implying the creative manipulation and the sacrifice of photographic and artistic integrity. Fashion photographs are ostensibly as transitory as last year’s style or this month’s magazine issue”

Fotografi fashion dirancang untuk menjadi hal-hal menggoda, propaganda, yang begitu berpengaruh sehingga itu bisa memperdaya kita untuk membeli produk-produk yang kurang berguna bagi kita. Fotografi fashion juga mengakui kesalahannya dengan diproduksinya bukan hanya untuk kasih sayang tetapi juga uang, dan secara tidak langsung menyatakan manipulasi kreativitas dan mengorbankan integritas seni dan foto. Fotografi fashion seolah-olah hanya bersifat sementara seperti model tahun lalu atau majalah terbitan bulan ini.

Fotografi fashion memiliki 3 tipe yaitu literal representasi. Literal representasi adalah fotografi fashion yang menampilkan pakaian secara khusus.



Gambar 5 Tom Kublin, Balenciaga, 1953

Sumber:

<http://fashionartdaily.blogspot.com/2009/11/the-history-of-fashion-photography.html#.UzBVH2B9ujU>

Tipe kedua yaitu *Romanticized* yaitu fashion menjadi sebuah referensi. Menceritakan dunia dalam mimpi.



Gambar 6 Chris Von Wangenheim, Vogue, 1979

Sumber:

<http://fashionartdaily.blogspot.com/2009/11/the-history-of-fashion-photography.html#.UzBVH2B9ujU>

Tipe ketiga adalah *Mockery* yaitu situasi memalukan menggunakan posisi yang tidak nyata, tidak seperti sebelumnya / yang dulu hanya kemustahilan total.



Gambar 7 John Rawlings, Vogue, 1954
<http://fashionartdaily.blogspot.com/2009/11/the-history-of-fashion-photography.html#.UzBVH2B9ujU>

Analisis Data dan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode 5W1H yaitu

1. Who

Perancangan dibuat bagi masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, *Fashion designer* sebagai inspirasi konsep design, masyarakat pemerhati budaya untuk memperkaya

pengetahuan tentang kekayaan Indonesia yang patut dan layak dipublikasikan.

2. What :

Perancangan mengenai fashion dan atribut dari Suku Sasak Dusun Sade Lombok

3. When :

Perancangan pada agustus 2014

4. Where :

Dusun Sade Pulau Lombok

5. Why :

untuk mengangkat ketenaran *fashion* beserta atribut suku Sasak pada masyarakat Indonesia

6. How :

Perancangan menggunakan pakaian adat Suku Sasak beserta perlengkapan atribut dan diabadikan serta diolah melalui teknik fotografi *fashion*.

Tujuan Kreatif

Memperkenalkan dan mengangkat ketenaran dari *fashion* serta atribut-atribut dari suku Sasak dusun Sade dalam berbagai acara seperti pernikahan, acara *peresean*, acara perang dan pakaian adat suku Sasak sendiri dalam menghadiri berbagai acara seperti *lambung* dan *pigon* (baju adat suku Sasak), *payas* dan *kecapu* (hiasan kepala), *ende*, *penjalin* dan *tomplek* (atribut perang), *antang* dan *tongklak* (atribut perlengkapan baju adat), **selaqe** kepada masyarakat Indonesia sebagai salah satu dari beragam kekayaan Indonesia yang layak dipublikasikan, dikembangkan serta dilestarikan melalui visualisasi dari teknik fotografi *fashion*.

What to say

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa dan keindahan alamnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri masing-masing dan dari ciri-ciri mereka itulah memiliki keunikan tersendiri di setiap wilayah. Suku sasak di Dusun Sade ini salah satu dari suku dan budaya yang jarang orang ketahui karena minimnya mengekspose budaya-budaya lain Indonesia yang tidak terhitung padahal suku ini memiliki banyak hal yang menarik akan budayanya seperti identitas Suku Sasak dari pakaian hingga atribut-atributnya. Adapun *what to say* dalam fotografi fashion, *fashion* yang dimiliki Suku Sasak bisa menjadi referensi baru bagi era dunia *fashion* sekarang ini sehingga Indonesia tidak hanya sebagian besar mengekspose konsep bergaya tradisional seperti kebaya saja tetapi juga menciptakan konsep-konsep lain yang belum diciptakan dan diangkat dari berbagai wilayah di Indonesia, mengetahui minimnya mengekspose budaya-budaya lainnya yang justru sebenarnya banyak menyimpan kekayaan yang beragam dan yang bernilai sangat tinggi di mata masyarakat Indonesia seperti *fashion* suku Sasak tersebut sehingga era *fashion* di Indonesia berkembang akan kreativitas. Minimnya mengekspose kebudayaan di Indonesia menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia.

How to Say

Media yang digunakan yang yaitu fotografi, media yang mudah diterima oleh masyarakat. Tema foto mengacu kepada nuansa tradisional tetapi dalam kesan modern yaitu menyesuaikan lingkungan yang ada pada Desa Sade ini dengan sedikit sentuhan aksesoris-aksesoris modern dengan mengaitkan pada sebuah fotografi. Tema dari tiap foto ini menunjukkan karakter dari model di setiap atribut acara dari Suku Sasak yang ada. Pameran foto akan membuat masyarakat mengamati langsung detail-detail atribut yang ada.

Konsep

Fashion Sasak ditampilkan melalui pendekatan fotografi *fashion*, kartu pos dengan sedikit informasi singkat mengenai sejarah dari busana tersebut dan kartu nama dengan symbol fotografi. Konsep pemotretan dibuat dengan enam acara dari suku Sasak yaitu pertama, *Nyelabar*, dalam foto ini akan menunjukkan karakter dari model pria sebagai karakter seseorang yang serius menunjukkan perasaan untuk menikahi calon pengantin wanita dengan membawa seserahan. Pada foto pertama ini konsep yang dipakai adalah *split lighting*.

Tema foto kedua adalah *Nyongkolan*. *Nyongkolan*, dalam foto ini menunjukkan karakter 2 orang yang

bahagia dengan mengekspresikannya dalam bentuk tubuh mereka yang saling mencintai dengan menggunakan atribut-atribut dari suku Sasak.

Tema foto ketiga adalah *Peresean*, dalam foto ini menggunakan tema *motion*, menangkap bentuk manusia dalam gerakan perang dengan ekspresi perjuangan seorang petarung. Subjek dibiarkan untuk bergerak bebas sebagai tindakan atau posisi acak untuk ditangkap sehingga dapat menunjukkan hasil yang dramatis.

Tema foto keempat yaitu *tesunat*, dalam foto ini, karakter pria menonjolkan kedewasaan.

Tema foto kelima yaitu *main tomplek*, dalam foto ini, karakter yang ditonjolkan adalah sebuah keberanian. Tema foto adalah *motion* yaitu menangkap gambaran manusia dalam bentuk gerakan agar menghasilkan kesan yang lebih dramatis.

Tema foto keenam adalah baju adat wanita Sasak yaitu *lambung*, Sejarah dari baju setengah jadi ini karena dahulu, Suku Sasak masih kekurangan bahan jadi sehingga baju yang diciptakan adalah setengah jadi dan masih dilestarikan sampai sekarang yang sudah dijadikan baju sacral dari masyarakat Sasak. Dalam foto ini karakter yang ditonjolkan adalah keanggunan diri seorang wanita untuk menonjolkan baju adat perempuan dari Sasak.

Judul

Fotografi Suku Sasak Dusun Sade, Lombok.

Target Audience

Masyarakat pemerhati budaya, fashion designer, Masyarakat suku Sasak dan mahasiswa DKV.

Lokasi

Lokasi yang digunakan adalah studio *indoor*.

Teknik Pemotretan

Teknik pemotretan menggunakan ruang DOF luas untuk memperlihatkan detail atribut Sasak dengan jelas.

Angle yang dipakai adalah *Eye Angle* yaitu pengambilan gambar objek yang sejajar dengan mata digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap background sebuah objek, lalu menonjolkan sisi ekspresif dari sebuah objek.

Lightning yang digunakan adalah rembrant dan split. Rembrant adalah teknik lampu dengan memberikan efek segitiga pada objek sedangkan split yaitu teknik lampu dimana menghasilkan foto dengan sebagian wajah terang yang menimbulkan kesan misterius.

Teknik Editing

Teknik *editing* menggunakan program *Adobe Photoshop* dengan perbaikan sedikit terhadap objek foto dan koreksi warna.

Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam pemotretan adalah

- Kamera SLR Nikon D7000
- Lensa NIKOR 18.0-105.0 mm
- *Lighting* studio
- Busana dan atribut Sasak

Penyajian hasil pemotretan

Berikut penyajian hasil pemotretan yang dilakukan, media kartu pos dan kartu nama,



Gambar 8 : Foto Final tema "Nyongkolan"



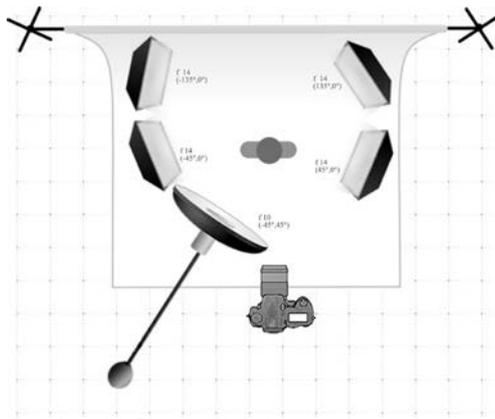
Gambar 9 : Foto Final tema "Nyongkolan"



Gambar 10 : Foto Final tema “Nyongkolan”



Gambar 12 : Foto final tema “Nyelabar”

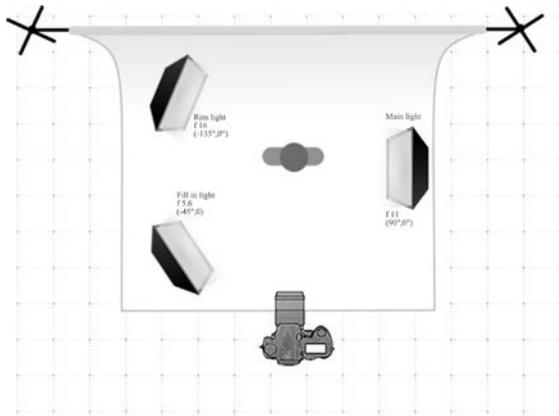


Gambar 11 Skema lighting rembrandt

Pada hasil foto yang dipilih 3 menggunakan diafragma f 10, ISO 100 dan *shutter speed* 1/125. *Lighting* yang digunakan pada pemotretan ini adalah *rembrandt* yaitu menggunakan 5 lampu yaitu 4 *soft box* dan 1 *beauty dish*. 2 *soft box* depan untuk penerangan background agar terlihat lebih putih sehingga *background* tidak terlihat kusam sedangkan 2 *soft box* belakang untuk *rim light* agar hasil yang didapat terlihat pemisahan antara model yang difoto dengan *background* belakang. Sedangkan *beauty dish* adalah lampu utama *main light* untuk model agar wajah model lebih terlihat *soft* / halus tetapi masih cukup terlihat kontras sehingga cocok untuk pemotretan *beauty shoot*.



Gambar 13 : Foto final tema “Nyelabar”

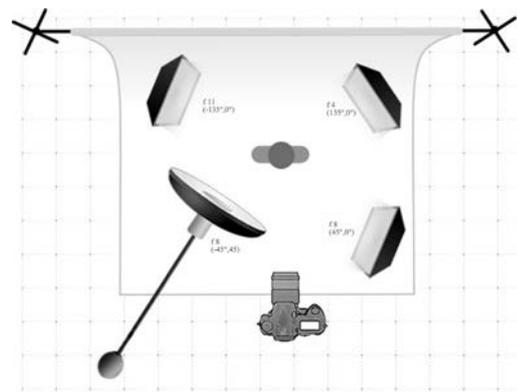


Gambar 14 Skema *lighting split*

Pada hasil foto yang dipilih 2 menggunakan diafragma f 11, ISO 100 dan *shutter speed* 1/12. *Lighting* yang digunakan pada pemotretan ini adalah *split*. *Split Lighting* adalah teknik lampu dimana menghasilkan foto dengan sebagian wajah terang yang menimbulkan kesan misterius. Menggunakan 3 lampu yaitu 3 *soft box*. 1 *soft box* belakang untuk *rim light* agar hasil yang didapat terlihat pemisahan antara model yang difoto dengan *background* belakang, 1 *soft box* samping untuk cahaya utama dari *split lighting* sehingga untuk menampilkan kesan kuat atau keras dan 1 *soft box* depan untuk *fill in* agar hasil yang didapat wajah model tidak terlalu kontras.



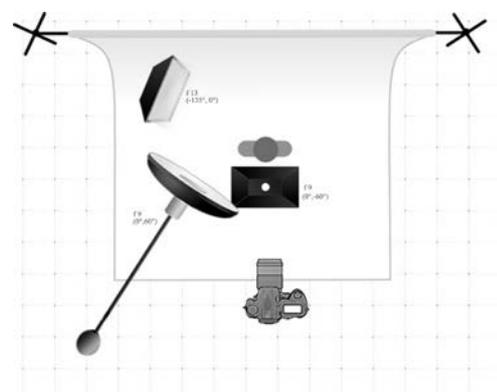
Gambar 16 : Foto final tema “*Lambung*”



Gambar 17 Skema *lighting full shot*



Gambar 15 Foto final tema “*Lambung*”

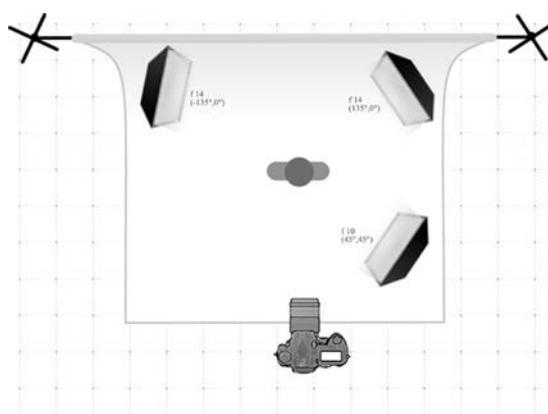


Gambar 18 Skema *lighting medium close up* dan *medium shot*

Pada hasil foto yang dipilih 3 menggunakan diafragma f 8, ISO 100 dan shutter speed 1/125. Lighting yang digunakan pada pemotretan ini adalah *rembrant* dan *clamp shell (beauty shoot)*. Pemotretan lambung dengan *medium shot*, *medium close up* dan *full shot*. Pada pemotretan *full shot* menggunakan lighting *rembrant* dengan 4 lampu yaitu 3 *soft box* dan 1 *beauty dish*. Jadi 2 *soft box* belakang untuk *rimlight* agar hasil yang didapat terlihat pemisahan antara model yang difoto dengan *background* belakang, 1 *soft box* depan dan *beauty dish* untuk *fill in* agar wajah tidak terlalu kontras. Sedangkan pemotretan *medium close up* dan *medium shot* menggunakan 3 lampu yaitu 2 *soft box* dan 1 *beauty dish*. 1 *soft box* belakang untuk *rim light*, 1 *soft box* depan bawah untuk cahaya utama *clamp shell*., lampu utama *main light* untuk model agar wajah model lebih terlihat *soft* / halus tetapi masih cukup terlihat kontras sehingga cocok untuk pemotretan *beauty shoot* selain itu untuk tambahan cahaya dari bawah supaya bagian bawah leher tidak terjadi bayangan yang hitam pekat.



Gambar 20 : Foto final tema “ Main Tomplek”



Gambar 21 Skema *lighting rembrant*



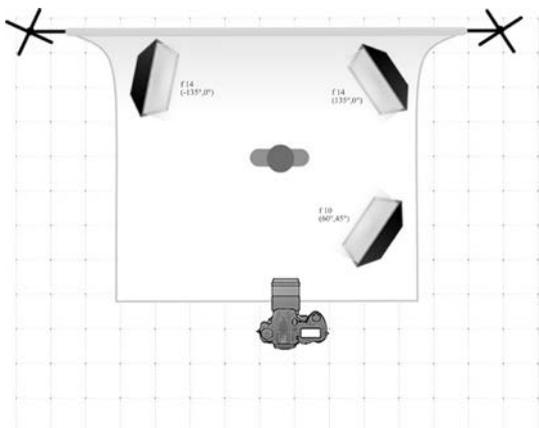
Gambar 19: Foto final tema “Tesunat”

Pada hasil foto yang dipilih 2 menggunakan diafragma f 11, shutter speed 1/125 dan ISO 100. Lighting yang digunakan pada pemotretan ini adalah *split* yaitu menggunakan 3 lampu yaitu 3 *soft box*. 1 *soft box* belakang untuk *rim light* agar hasil yang didapat terlihat pemisahan antara model yang difoto dengan *background* belakang, 1 *soft box* samping untuk cahaya utama dari *split lighting* sehingga untuk menampilkan kesan kuat atau keras dan 1 *soft box* depan untuk *fill in* agar hasil yang didapat wajah model tidak terlalu kontras.

Pada hasil foto yang dipilih 2 menggunakan diafragma f 10, ISO 100 dan *shutter speed* 1/125. *Lighting* yang digunakan pada pemotretan ini adalah *rembrant* yaitu menggunakan 3 lampu yaitu 3 *soft box*. 2 *soft box* belakang untuk *rim light* agar hasil yang didapat terlihat pemisahan antara model yang difoto dengan *background* belakang sedangkan 1 *soft box* depan untuk *fill in* agar wajah model lebih terlihat *soft* / halus tetapi masih cukup terlihat kontras.



Gambar 22: Foto final tema “Peresean”



Gambar 23 Skema lighting rembrant

Pada hasil foto yang dipilih 2 menggunakan diafragma f 10 , ISO 100 dan shutter speed 1/125. Lighting yang digunakan pada pemotretan ini adalah *rembrant* yaitu menggunakan 3 lampu yaitu 3 *soft box*. 2 *soft box* belakang untuk rimlight agar hasil yang didapat terlihat pemisahan antara model yang difoto dengan *background* belakang sedangkan 1 *soft box* depan untuk lampu utama agar hasil yang didapat wajah model tidak terlalu kontras.

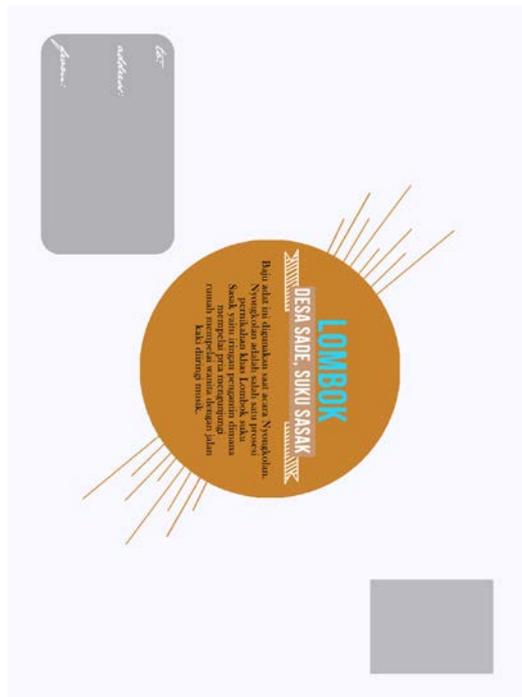


Gambar 24 Bagian depan Kartu pos

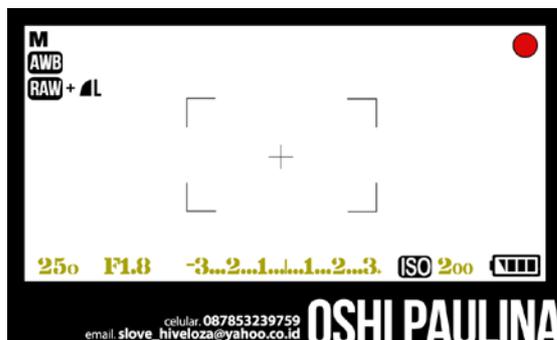
UNTUK:

DARI:

Gambar 25 Bagian dalam kartu pos



Gambar 26 Bagian belakang kartu pos



Gambar 27 Kartu Nama

Penutup Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan fotografi ini adalah Indonesia kaya akan budaya dan sangat beragam. Pengenalan pada masyarakat kepada salah satu budaya pada adat Suku Sasak Dusun Sade ini melalui fotografi sudah menjadi langkah yang tepat karena masyarakat bisa langsung melihat dan memperhatikan langsung terhadap karya foto tersebut dan selain fotografi ada media tambahan untuk agar masyarakat bisa lebih dalam mengetahui budaya ini dengan adanya media lain yaitu katalog serta kartu pos yang berisi informasi singkat mengenai Suku Sasak Dusun Sade.

Saran

Untuk mendalami fotografi, tidak hanya sekedar menjepret sesuatu dan selesai tetapi fotografi membutuhkan pembelajaran yang secara teknis mengenai angle foto yang diambil, teknik memotret, pengaturan aperture, teknik lighting dan pembelajaran yang ada tidak hanya berbekal teori tetapi juga praktek karena teori tanpa praktek kurang efektif. Fotografi fashion akan menjadi lebih baik jika menguasai teknis yang baik sehingga yang dihasilkan lebih sempurna.

Untuk jurusan Desain Komunikasi visual, perancang menyarankan agar lebih membimbing mahasiswa untuk mendalami fotografi serta seluk beluknya melalui buku, atau mengikuti seminar fotografi, bahkan magang kerja untuk mendapat pengetahuan lebih dalam mengenai fotografi dengan teori maupun praktek karena dari praktek tersebut pasti menemukan kesalahan-kesalahan dan dapat diperbaiki menjadi lebih baik serta memperbanyak pengalaman yang baru dan baru yang pernah terjadi sebelumnya untuk tidak membuat kesalahan lagi di lain waktu.

Bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan perancangan serupa, disarankan agar menghasilkan karya yang jauh lebih baik, melihat perancangan ini masih jauh dari sempurna. Menggali data sebanyak-banyaknya dan observasi sedalam-dalamnya sangat perlu dalam perancangan serupa. Semangat, Ke-enjoy an dan ketekadan juga diperlukan dalam hal ini mengingat untuk dalam dunia kerja untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna tidak hanya memerlukan sebuah data dan persiapan yang matang tetapi dengan semangat, ke-enjoy an dan sebuah ketekadan akan membuat sebuah pekerjaan yang kita kerjakan menjadi lebih menyenangkan dan ringan. Komunikasi pun juga penting, komunikasi dengan orang sekitar seperti antar model, make up artist, dsb juga harus berjalan baik sehingga dapat bekerja sama sama untuk menghasilkan hasil yang diinginkan karena di dunia kerja nanti pun kita akan banyak bertemu banyak orang dengan kepribadian dan karakter yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- “Cahaya Buatan Artificial Lighting Dalam Fotografi”
Griya Denbagus. 29 April 2010. 22 Maret
2014 <<http://www.denbagus.com/cahaya-buatan-artificial-lighting-dalam-fotografi/>>
- Davenport, Alma. *The History of Photography: An Overview*. Meksiko: UNM
Press, 1991
- “Pencapaian Dalam Fotografi”. *Tekpen Photography*.
17 Februari 2012. 18 April
2014.
<<http://www.fotografi.tp.ac.id/article/pencapaian-dalam-fotografi/>>

“Pengertian dan Definisi Fotografi”. *Kelas Fotografi: Sebuah Jurnal Fotografi*.

25 Agustus 2013. 22 Maret 2014
<<http://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>>

“Ragam Jenis Fotografi Yang Perlu Diketahui oleh Pemula”. *Lensa Fotografi*. 8 Juli 2013. 22

Februari 2014.
<<http://lensafotografi.com/ragam-jenis-fotografi-yang-perlu-diketahui-oleh-pemula/>>

Scott, Kelby. *Shoot it Light it Retouch it*. Florida : New Riders, 2012

“Tahukah Kamu tentang Lightmeter?”. *Alat Uji*. 16 Februari 2012. 20 Maret 2014.

<<http://www.alatuji.com/article/detail/34/light-meter#.UyMSZGB9ujU>>

“The History Of Fashion Photography”. *Fashion Art Diary*. 12 November 2009.

18 April 2014.
<<http://fashionartdaily.blogspot.com/2009/11/the-history-of-fashion-photography.html#.UzBVH2B9ujU>>

“Teknik Fotografi: Pencahayaan dalam studio”. *Lensa Fotografi*. 24 Desember

2012. 16 Maret 2014.
<<http://lensafotografi.com/teknik-fotografi-pencahayaan-dalam-studio/>>